

UPAYA MENELAAH KEMBALI KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF AMALI DI PONDOK PESANTREN

Mukhammad Wahyudi

STAI YPBWI SURABAYA

ABSTRAK

Pondok pesantren memberikan peluang yang lebih lebar dan arus transformasi yang lebih kuat yang apabila tidak di dasari dengan kekuatan spiritual maka embrio pendidikan agama dapat menjadi semakin liberal, materialistik, dan sekuler. Salah satu untuk menguatkan daya spiritual pondok pesantren ialah melalui pendidikan tasawuf amali. Pendidikan sufistik yang moderat yang mampu membangun daya spiritual dan sosial sebagai tanggungjawab manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan konsep pendidikan tasawuf yang bisa diterapkan secara amaliah ubudiyah, salah satunya ialah tasawuf amali, sehingga fokus penelitian ini berusaha menemukan dan menganalisa serta mengenal pendidikan tasawuf amali pada lembaga pesantren secara holistik. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan yakni kajian literatur dari berbagai buku, jurnal dan dokumentasi lainnya mengenai pemikiran tasawuf amali. Hasil yang diperoleh ialah bahwa pendidikan tasawuf amali lebih mengedepankan aspek aplikatif, sehingga model tasawuf terkesan praktis dan komunal, yang menjadi kunci untuk membangun internalisasi nilai-nilai tasawuf secara efektif dan efisien. Konsep ini mengarah kepada pendidikan akhlak dan moral para santri di tengah tantangan yang variatif. Sehingga, pendidikan amal ubudiyah bisa dilaksanakan secara komprehensif dan aplikatif dan berkesinambungan dalam menumbuhkan sikap saleh secara spritual dan sosial, sehingga memiliki konsep pendidikan karakter sufistik yang simple dan fleksibel serta. Untuk itu, model pendidikan tasawuf amali sangat relevan dengan situasi dan kondisi pesantren.

Kata Kunci: Ilmu Tasawuf, Tasawuf Amali, Pendidikan di Pondok Pesantren

ABSTRACT

Islamic boarding schools provide wider opportunities and stronger currents of transformation which, if not based on spiritual power, can result in embryonic religious education becoming increasingly liberal, materialistic and secular. One way to strengthen the spiritual power of Islamic boarding schools is through practical Sufism education. Moderate Sufistic education that is able to build spiritual and social power as a human responsibility. Therefore, there is a need for a Sufism education concept that can be applied in an amaliah ubudiyah manner, one of which is Amali Sufism, so the focus of this research seeks to find and analyze and get to know amaliah Sufism education in Islamic boarding school institutions holistically. The research method used is literature study, namely the study of literature from various books, journals and other documentation regarding practical Sufism thought. The results obtained are that amali Sufism education prioritizes the applied aspect, so that the Sufism model seems practical and communal, which is the key to building the internalization of Sufism values effectively and efficiently. This concept leads to the moral and moral education of students amidst varied challenges. Thus, ubudiyah charity education can be implemented in a comprehensive, applicable and sustainable manner in cultivating pious attitudes spiritually and socially, so that it has a simple and flexible concept of Sufistic character education. For this reason, the amali Sufism education model is very relevant to the situation and conditions of Islamic boarding schools.

Keywords: The Science of Sufism, Sufism Practices, Education at Islamic Boarding Schools

A. Pendahuluan

Praktek kepatuhan diri kepada sang pencipta dalam cakupan pemikiran tasawuf tidak hanya dibatasi dalam bentuk *personal*, melainkan bisa dalam bentuk *halaqah*, majelis ta'lim yang menjadi sebuah perkumpulan dalam mencari ilmu serta mengamalkannya sesuai ajaran al-Qur'an dan hadits melalui tuntunan seorang guru kompeten yang bersifat dinamis dan harmonis yang

mengarah pada tuntunan-tuntunan syariat islam. Akhlak yang mulia dijadikan sebagai puncak amal *ubudiyah* melalui proses penyucian dan berhias diri dengan segala keutamaannya sehingga bisa membangun keterkaitan dan keterikatan terhadap *substansi* ilmu agama secara *komprehensif*.¹ Untuk itu bagian atau peluang yang paling mendasar dalam mencapai hal tersebut adalah keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani.

Keseimbangan nilai-nilai tasawuf yang diterapkan secara *kontekstualisasi* keilmuan menjadi penting dalam tatanan dasar normatif, imam Assa'di dalam tafsirnya yang dikutip oleh Asril Hamidi menjelaskan bahwa dalam meraih nilai kemanfaatan secara individual maupun bermasyarakat sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadits menuntut dan mendorong adanya usaha (*kasab*) yang disertai dengan aspek *substansif*, yakni penekanan pada penghambaan terhadap kekuasaan Allah SWT dengan manifestasi pahala maupun keridhoan-Nya, sehingga jauh lebih bernilai di sisi-Nya, karena memiliki nilai pengabdian yang lebih kuat sebagai hamba, daripada kepentingan pribadi yang sudah dijamin.²

Pendidikan islam di pondok pesantren memiliki *transformasi* spiritual yang diterapkan dengan landasan tasawuf untuk membangun keseluruhan potensi dalam diri seorang secara komprehensif, baik pada aspek *intelektualitas, spiritualitas, moralitas* maupun *kultural*.³ Tapi dalam fakta sosial yang terjadi di lembaga pendidikan secara *global* pada era digital, banyak berbagai aktifitas yang kurang sesuai dengan landasan moral, baik dalam praktik individu maupun sosial, sehingga pentingnya membangun kontekstualisasi pendidikan tasawuf secara *praksis* di pendidikan pondok pesantren menjadi tantangan baru dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁴

¹ Ahmad Syatori, "Tasawuf Di Antara Relasi Dan Relevansi:(Kajian Tentang Hubungan Keterkaitan Dan Keterikatan Antara Ilmu Tasawuf Dan Ilmu-Ilmu Keislaman Lain)," *KACA (Karunia Cahaya Allah), Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2, 2018), 209–22.

² Asril Hamidi, "Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di (Kajian Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), t.h.

³ Bagus Ramadhan, "Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" (UIN Raden Intan Lampung, 2019), 19.

⁴ S A Munandar, "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syadziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Magelang" (Raheema, 2020), 49.

Pendidikan islam pada era digital menurut Ahmad Sodiq lebih dominan mengembangkan keberhasilan anak pada aspek pengetahuan. Meskipun masa orde baru telah dicanangkan tiga aspek orientasi pendidikan yakni pengetahuan, prilaku dan keterampilan, tapi hal tersebut sekedar prosedural dan kurang menyentuh *substansi* pendidikan sehingga upaya untuk membangun aspek aspek keimanan menjadi semakin tidak terarah, akibatnya peserta didik memiliki prinsip dasar akhlak yang lemah.⁵ Oleh sebab itu pentingnya membangun konstekstualisasi pendidikan tasawuf untuk memperbaiki prilaku yang kurang sesuai dengan nilai moral, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran di pesantren.

Azra mereview aspek transformasi ilmu di pesantren secara filosofi dan sosial budaya berujung pada proses *de-sakralisasi* dan *de-spiritualisasi* sehingga *sakralitas* dan *spiritualitas* pendidikan agama perlahan terhampar dari pentingnya aspek sosial, dengan asumsi kurang sesuai dan kurang *solutif* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶ Maesaroh Lubis yang mengutip pendapat M. Arifin, mengutarakan bahwa sebuah konsep kemajuan iptek yang *parsial* dan dominan pada kecerdasan *rasio*, pada waktunya dapat mengikis nilai-nilai *idealisme* yang berorinetasi pada *pragmatisme* dan *relativisme*, akibatnya pendidikan mulai meniadakan aspek spritual.⁷

Penanaman nilai-nilai pendidikan tasawuf dipondok pesantren saat ini memiliki orientasi *praktis* pada perilaku yang *proaktif* di sebuah lembaga pendidikan dengan berbagai proses sesuai landasan normatif, seperti sikap untuk optimis, menghilangkan waktu secara sia-sia untuk membangun kemanfaatan bagi diri sendiri dan sesama.⁸ Sehingga banyak tokoh-tokoh *neo-sufisme* seperti Hamka dalam “Tasawuf Modern” menawarkan penekanan

⁵ Ahmad Sodiq, “Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf),” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2 (2014), 41–66.

⁶ Azyumardi Azra, “Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisme Menuju Milenium Baru,” (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), t.h.

⁷ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Edu Publisher, 2018), 225.

⁸ Silawati Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern,” (*An-Nida'* 40, no. 2, t.t), 118–25.

pelibatan diri dalam aspek sosial secara dominan dan *dinamis*.⁹ Demikian halnya Abul Hasan, Nuri Abu Mochammad Murta'isy dan Abu Mochammad al-Jurairi yang memiliki kesimpulan sama dalam kontekstualisasi akhlak tasawuf sebagai model dasar pembentukan *karakter* peserta didik.¹⁰ Dengan demikian aspek spiritual dan moral yang berkesinambungan di atas membuka peluang dalam kontekstualisasi akhlak tasawuf sebagai dasar pembentukan karakter pada peserta didik.

Sayyed Husein Nasr sebagaimana dikutip Rachman memberikan gambaran secara *empirik* mengenai kondisi pendidikan pesantren dan tantangannya pada era digital saat ini menganggap tidak lepas dengan unsur *liberalisme* dari dunia barat, kebebasan manusia dalam tatanan amal *ubudiyah* mengakibatkan putusnya nilai *spiritualitas* sehingga beliau menjadikan pendidikan tasawuf sebagai dasar pengembangan kurikulum dalam pendidikan madrasah yang *solutif* dan tepat, begitu juga M. Amin Syukur yang meletakkan tasawuf sebagai tanggung jawab utama dalam memberikan solusi atas semua problem kehidupan sosial, mulai dari kekosongan nilai *spiritual*, penurunan *moral*, etika politik hingga *liberlisasi* agama dan kelimuan.¹¹

Konsistensi pendidikan islam menuntut adanya *kontekstualisasi* yang lebih merakyat, nyata dan sesuai kebutuhan dengan menekankan substansi syariat islam, bukan sebatas normatif melainkan lebih pada nilai-nilai akhlaki, yaitu *doktrinasi* moral yang bersifat *praksis* pada aspek sosial untuk memperoleh kemanfaatan untuk diri sendiri maupun orang lain.¹² Rekonstruksi pendidikan tasawuf di pondok pesantren saat ini bukan sebatas memandang amal *zuhud* sebagai tahapan-tahapan *maqâm* saja, melainkan sebagai landasan akhlak yang membangun mental peserta didik, sehingga alur *kontekstualisasi* amal *ubudiyah* melalui ajaran tasawuf semakin berkembang relevan sesuai

⁹ Achmad Reza Hutama and Muhammad Izzuddin Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 7, no. 1 (2021): 78–92.

¹⁰ Endrika Widdia Putri, "Tasawuf Sebagai Akhlak: Sebuah Jalan Menapaki Tasawuf Pada Abad 21," *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 2 (2022): 1–9.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam* (University of Chicago Press, 2020), t.h.

¹² Mukhammad Wahyudi, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Adab Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 159–78.

zaman, konstruksi keilmuan fiqih, akhlak, tasawuf dan karya literatur ulama' terdahulu perlu dibangun kembali sebagai dasar keilmuan.¹³ Oleh sebab itu dapat di simpulkan bahwa pembelajaran pendidikan tasawuf di pesantren saat ini relevan dan berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman

Perkembangan pendidikan tasawuf amali di pondok pesantren semakin baik jika di sesuaikan pada isu-isu era media sosial yang ekstrim,¹⁴ sehingga asumsi masyarakat yang selama ini menyeret *terminologi* tasawuf dianggap kurang *solutif* dan *apatis* justru memberikan *otoritas diferensial* dalam membendung propaganda *de-sakralisasi* dan *materialisme* yang terus-menerus memadamkan kemaslahatan dan kemanfaatan umat.¹⁵ Oleh sebab itu pendidikan tasawuf dapat di selaraskan dengan isu-isu terkini.

Pelaksanaan ajaran tasawuf amali di pondok pesantren memuat pola interaksi yang disertai akhlak, keteladanan diri, kepekaan hati dari suri tauladan seorang kyai dengan memberikan *refleksi* bermakna terhadap respon berperilaku dalam proses mencapai tujuan pendidikan dan inilah kecenderungan spritual yang perlu menjadi perhatian dan dominan daripada pendekatan argumentasi yang *instruktif*, dengan demikian internalisasi nilai-nilai tasawuf sejak dini perlu dilestarikan untuk membangun pembinaan, pengenalan serta kemauan sejak dini untuk menjadi pribadi yang baik, produktif dan tanggung jawab.¹⁶ Selain pelaksanaan pembelajaran tasawuf amali di pesantren yang memuat pola interaksi dengan seorang kyai, akhlakul karimah juga penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan akademisi.

Wahyudi mengutarakan konsep akhlakul karimah sebagai *refleksi* amal *ubudiyah* merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam aktivitas akademisi, sebab orientasi ilmu secara prosedural tapi di dasarkan dengan

¹³ Umar Faruq Thohir, "Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2017): 176–202.

¹⁴ Firmansyah, "Genealogi Eksklusivisme Dan Liberalisme Dalam Sosio-Teologis Di Indonesia, 3."

¹⁵ Wahyudi, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Adab Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad, 12."

¹⁶ Muhammad Syakir, *Washoyal Aba' Lil Abna'* (Telaga Antang App, n.d.), 4.

kepentingan-kepentingan duniawi akan semakin lemah dalam amal *ubudiyah*.¹⁷ Oleh karena itu, sebuah keilmuan yang tidak disertai dengan paradigma akhlak, akibatnya akan menghadirkan perilaku menyimpang dan anti-sosial, agresif, *premanisme* dan kekerasan di pesantren semakin meningkat

Basyrul Muvid menjelaskan bahwa implementasi pendidikan tasawuf amali bisa dilakukan menggunakan pola *praxis* dan sederhana pada aspek keilmuan dan kegiatan yang mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, syari'ah dan thoriqat dengan konsep penerapan secara *integrative-tranformatif*,¹⁸ artinya sinergitas SDM menjadi penting untuk membangun unsur *eksternalisasi* ajaran tasawuf melalui pengawasan dan keteladanan para *stakeholder* serta pihak-pihak yang berkepentingan di pesantren.

Washil mengungkapkan bahwa paradigma pendidikan tasawuf amali bisa mewujudkan konsep baru sesuai visi-misi di pesantren yang diiringi dengan tradisi pesantren sebagai karakteristiknya,¹⁹ oleh sebab itu kemudian konsep pendidikan madrasah di pesantren sebagai benteng pembanding sekaligus tandingan dalam melahirkan konsep *rekonstruksi* pendidikan tasawuf yang integratif melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam penerapannya.

Alasan utama memilih judul dan objek penelitian ini adalah semakin jarang karya-karya konvensional yang publish ditengah-tengah abad *postmilenial* yang erat kaitannya dengan pendidikan tasawuf di lingkungan pesantren,²⁰ terutama penerapan tradisi akademik mengenai penerapan syari'ah, thariqah dan hakikat dipesantren.²¹ Sehingga menjadi penting untuk membangun kembali paradigma tokoh sufistik dan karya literasinya dalam kajian tasawuf menjadi pedoman lembaga dalam mengimplementasikan pendidikan

¹⁷ Wahyudi, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Adab Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad.xvi"

¹⁸ Muhamad Basyrul Muvid, "Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital," *Journal Of Early Childhood Education Studies* 3, no. 1 (2023): 1–37.

¹⁹ Washil, "Dilema Tradisi Dan Modernitas Telaah Atas 'Kritik Nalar Arab' Muhammad Abid Al-Jabiri, 110"

²⁰ Fauzi, "Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu, 4."

²¹ Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218–29.

tasawuf amali, seperti *Ibnu Atha'illah al-Sakandari*, *syekh Zainuddin bi Ali Al-Mu'abbari al-Malibari*, *Nawawi al-Bantani* dan *Kyai Ihsan Jampes*.²²

B. Metode Penelitian

Metodologi, menjadi bagian urgent dalam sebuah penelitian. “hiasan-hiasan” yang berkaitan dengan metode penelitian sangat erat kaitannya dengan fokus penelitian sehingga bagaimana metode penelitian ditempatkan di ranting utama artikel untuk *framing* utuh dalam kesatuan kerangka penelitian.²³ Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud tidak hanya berbicara teknik untuk pencarian data kasar, tetapi data *online*, bagaimana memperbaiki sumber primer dan sekunder dan bagaimana berputar dengan pustakawan referensi dan fakultas. Penelitian Pustaka ini melalui tahapan pengumpulan data antara lain reduksi data yaitu mencatat, merangkum, dan menfokuskan data sesuai dengan poin-poin pokok penelitian seperti pendekatan sufistik, pendidikan adab, dan bagaimana konseptualisasinya di pesantren.²⁴ Tahapan selanjutnya adalah *display data* yaitu hasil data pada tahap sebelumnya disusun sedemikian rupa dengan tujuan mempermudah pemetaan tema-tema penelitian.²⁵ Terakhir adalah *conclusion drawing* yaitu penarikan kesimpulan tentang bagaimana konsep pendekatan sufistik dalam pendidikan karakter santri.

C. Peta Konsep Pendidikan asawuf Amali

1. Ilmu Tasawuf

Para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian ilmu tasawuf, tasawuf dan shufi.²⁶ Sayyid Abu Bakar bin Mochammad Syatha menyebutkan ilmu tasawuf sebagai kajian keilmuan untuk mengetahui tingkah laku jiwa dan sifat-sifatnya yang baik maupun buruk, namun mayoritas dikalangan tokoh shufi memberikan beberapa teori yang menyebutkan asal kata tasawuf dari kata *ash-shafwu/ash-shafa'* (bersih), *ash-shaffu* (barisan saat shalat) dan *ash-shuffanatu* (buah-buahan kecil yang berbulu),²⁷ sedangkan menurut Harun Nasution asal kata tasawuf berasal dari terminologi *suffah*, *saf*, *safa*,

²² Mochammad Djameluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Perdana (Jombang: Pustaka Muhibbin, 2018) ix.

²³ Husnul Muttaqin DKK, *Teknik Penulisan Artikel* (Jurnaluin Sunan Ampel Press, 2017), 138.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 338-341.

²⁵ Ibid.

²⁶ Djameluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Perdana. (Jombang: Pustaka Muhibbin, 2018), 1.

²⁷ Ibid., 14.

*shopos dan suf.*²⁸ Selaras dengan itu semua KH. Mochammad Djamaluddin Ahmad masih menjadikan ulama'-ulama' terdahulu sebagai i'tibar terhadap kajian tasawuf dengan berbagai pendekatan.

Ahmad bin Mochammad bin 'Ajibah al Hasani menyebutkan perbedaan asal kata-kata tersebut semuanya berpijak pada lima pendapat *ash-suffah* (bulu halus), *shufatul qafa* (bulu halus yang ada ditengkuk belakang leher), *ash-shifah* (sifat), *as-shafa'* (bersih) dan *shuffatu masjidi-nabi* (ahli shuffah),²⁹ oleh karena itu semua term-term diatas memiliki nilai-nilai atau hakikat tasawuf yang tidak keluar dari tujuan, ruang, tempat, karakter dan simbol-simbol yang memiliki corak dan pendekatan sufistik, hal demikian diperkuat oleh syeikh Zaruq yang berpendapat mengenai definisi tasawuf itu lebih dari dua ribu definisi, namun seluruhnya bersumber pada kesungguhan diri dalam menghadap kepada Allah SWT.³⁰ Demikian halnya Abu al-Hasan ash Syadzihili menyebutkan istilah tasawuf dalam bentuk praktik amaliyah *intrapersonal* melalui ibadah,³¹ dengan demikian unsur peningkatan internalisasi moral memiliki penekanan dalam pembentukan prilaku seseorang.

Abu Husain An-Nuri menyatakan pula bahwa tasawuf adalah proses pembentukan keterampilan secara utuh yang dimulai dari aspek spiritual,³² hal ini searah dengan Abu al-Hasan 'Ali bin 'Uthman al-Hujwiri yang menyatakan bahwa tasawuf merupakan amalan *ubudiyah* yang terpuji yang bersumber pada hati.³³ Sehingga kedua ulama' tasawuf tersebut memiliki kesamaan menggunakan pendekatan akhlak sebagai proses penerapan ilmu tasawuf secara aplikatif.

Imam al-Junaid al-Baghdadi mengemukakan tasawuf memiliki orientasi hati yang bermula dari budi pekerti yang buruk menuju budi pekerti yang terpuji dalam ikatan hati dengan Allah SWT sekaligus menjaga hak-hak sebagai hamba dalam berhubungan sesama makhluk-Nya. Abu Bakr al-Kattani

²⁸ Harun Nasution, *Falsafat Dan Misticisme Dalam Islam*, cet III. (Jakarta, 1973), 56-57.

²⁹ Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, 12.

³⁰ *Ibid.*, 6.

³¹ Fadhlalla Haeri, *The Elements of Islam* (London United Kingdom: Element Books, Limited, 1997), 2.

³² M Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Pustaka Pelajar, 2004), 409.

³³ al-Hujwiri., *Kashf Al-Mahjub*. (Kairo: al-Majlis al-A'la li ath-Thaqafah, 2007: Routledge, 2015).

juga mengutarakan tasawuf adalah proses pembersihan hati disertai keyakinan diri dengan istilah *الصَّفَى وَالْمَشَاهِدَةُ* (kejernihan dan kesaksian), yang mana imam al-Qushairi menambahkan adanya kemampuan pengetahuan ilmu agama sebagai landasan perilaku sesuai hati nurani.³⁴ Oleh karena itu keseimbangan antara aspek lahiriyah dan batiniyah harus beriringan secara simultan, karena masing-masing aspek berada pada *fitrah* manusia.

Definisi tasawuf yang dikemukakan oleh para ulama' sangat beragam, Kautsar Azhari menyimpulkan bahwa tasawuf sebagai upaya latihan hati dengan beragam amal *ubudiyah* untuk menetralsir hati, dengan demikian terwujud amal yang murni dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta.³⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran tasawuf secara global bisa menjadi tatanan pemahaman sekaligus tindakan dalam membangun pendidikan karakter dengan nilai-nilai ketauhidan, kerakyatan, kearifan dan perbaikan diri untuk membangun kepribadian yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia

Mulyadi Kartanegara mengungkapkan bahwa ajaran tasawuf memuat nilai *Mahabbah* antara hati seseorang dan sang pencipta dengan satu tujuan yaitu memperoleh ridho-Nya.³⁶ Hal ini diperkuat oleh Rosihon Anwar yang menggambarkan karakter tasawuf bersifat substantif karena menekankan pada pengelolaan hati dari satu kondisi ke kondisi lain supaya menjadi lebih baik, lebih berkualitas dan lebih bermakna.³⁷ Dengan demikian proses *Tazkiyatun Nafs* tersebut menunjukkan penekanan terhadap aspek rohani yang bersifat *esoterik* lebih dominan daripada kecenderungan yang bersifat *badani, duniawi* dan *eksotorik*.

Alansyari menyebutkan bahwa puncak tasawuf terbentuk melalui pembinaan amal *ubudiyah* yang bisa membangun kesalehan *spiritual-sosial*,³⁸ begitu pula menurut Miswar Saputra yang menjadikan landasan *ubudiyah*

³⁴ Afrohul Ishmah Harahap, "Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir Latâif Al-Isyârâh Karya Al-Qusyairî" (Fu, N.D.), 8.

³⁵ Kautsar Azhari, "Tasawuf Perennial; Kearifan Kritis Kaum Sufi" (Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2003), 455.

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 190.

³⁷ Rosihon Anwar and *Akhlaq Tasawuf*, "(Bandung: Cv," *Pustaka Setia*, 2010), 149.

³⁸ Alansyari, "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran", 65.

untuk membentuk akhlak dan hubungan kepada Allah SWT, ³⁹ sehingga konsep tasawuf amali pada hakikatnya adalah menunjukkan pentingnya amal ibadah yang bersifat personal sekaligus memberikan refleksi sosial terhadap lingkungannya.

Hossein Nasr menggambarkan bahwa dunia beserta isinya merupakan *manifestasi* dan tanda-tanda atas identitas dan sifat-sifat Allah SWT (تَجَلُّلًا لِلْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ),⁴⁰ sehingga semua kenyataan dari kehidupan ini pasti mengandung aspek *lahiriyah* dan *batiniyah* yang perlu disingkap melalui hijab lahir dan batin, dengan itu ilmu tasawuf secara mendasar menjadi sangat penting dibutuhkan dan dipahami dikalangan masyarakat saat ini karena dapat membebaskan seseorang dari pengaruh kehidupan dunia menuju keselamatan *ukhrawi*.⁴¹ Dengan demikian sebuah amal kebaikan bisa membangun keteladanan *praktis* sesuai dengan ukuran kemampuan masing-masing untuk membentuk kepribadian *insan kamil* di era modern saat ini dengan pendekatan *ubudiyah*, yakni bukan sekedar amal ibadah secara formalitas, namun memiliki makna keikhlasan dan keyakinan sebagai bentuk penghambaan kepada sang pencipta.

Aly Mashar memberikan *klasifikasi* tasawuf berdasarkan karakteristiknya dengan tiga bentuk, yakni *salafi*, *falsafi* dan *sunni* Tasawuf *salafi* menjadikan ajaran normatif secara *tekstual* untuk menjaga kemurnian amal. Para pelaku yang masuk dalam madzhab ini mayoritas pengikut imam Hambali, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syeikh al-Dihlawi dan Mochammad Abduh. Aliran ini menghayati nilai-nilai islam sesuai tuntunan Rasulullah SAW.⁴² Dengan demikian konsep ilmu tasawuf amali memiliki peluang untuk memodifikasi amal ibadah secara utuh dan bukan sekedar kewajiban yang bersifat *statis* namun *dinamis* sehingga ibadah-ibadah sunnah memiliki muatan yang sama selama terdapat sumber atau nash yang memberikan tuntunan.

³⁹ Miswar Saputra et al., *Teori Studi Keislaman* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 93.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (IRCiSoD, 2019).

⁴¹ M S Anwar and M Solihin, *Ahlak Tasawuf: Manusia, Etika Dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), 154.

⁴² Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 108.

Mashar juga mengatakan bahwa tasawuf *falsafi* memiliki orientasi pada mistis-rasional seperti *Hulul, Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi dari konsep *Ittihad* Abu Yazid Al-Busthami, sedangkan ajaran *sunni* bersifat *spiritual-rasional* yang berpedoman pada nilai-nilai normatif, namun melibatkan interpretasi dengan beragam macam pendekatan *ubudiyah* seperti puasa, wirid, pembersihan hati, melatih hati, *kontemplasi*, tafakur secara priodik. Namun puncak dari ajaran tasawuf madzhab ini adalah sama yakni terbentuknya moral dan akhlak yang sempurna dan memperoleh kedekatan diri kepada Allah SWT.⁴³ Oleh sebab orientasi tersebut, maka ajaran tasawuf ala ASWAJA masih memerlukan pendekatan argumentasi filsafat sehingga kemudian dikenal menjadi konsep tasawuf akhlaqi dimana mayoritas menganut faham Asy'ari dan Maturidi dalam menerapkan konsep moderat antara syariat dan hakikat, dan ma'rifat

Mochammad Djamaluddin Ahmad menjadikan konsep ilmu tasawuf terhadap ilmu-ilmu yang lain sebagai dasar, prinsip, pokok, keseluruhan atau sebagai syarat untuk semua ilmu sedangkan ilmu-ilmu yang lain adalah cabangnya,⁴⁴ artinya sebuah argumentasi filsafat itu bisa terwujud tanpa tasawuf tapi substansi ilmu akan berkurang nilai dan manfaatnya dalam upaya penjernihan jiwa untuk mengabdikan diri kepada sang pencipta dengan istiqomah, yakin dan ikhlas melalui beragam aktifitas *ubudiyah*. Zumrotul Mukaffa menambahkan bahwa aplikasi ajaran tersebut bisa terjadi secara berkesinambungan dan integratif jika memasukkannya ke dalam melalui proses pendidikan, dimulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, hingga di lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal.⁴⁵ Dengan demikian proses internalisasi ajaran tasawuf bisa terbangun sejak dini mulai dari pemahaman hingga penerapan secara simultan dan berkelanjutan.

Ajaran *ubudiyah* mengalir bermula dari dalam ajaran syariat islam, yang *otentik* lebih menonjolkan aspek *bathiniyah* ketimbang aspek *lahiriyah*, karena alur ajaran sufistik adalah media untuk mencapai *ubudiyah*

⁴³ Mashar, "*Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Inti Ajarannya*", 109.

⁴⁴ Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, 37.

⁴⁵ Zumrotul Mukaffa, "*Guru Sufi: Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*" (UIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2018), 12.

yang berpusat pada hati, mulai dari tatanan amal syariat serta implikasinya terhadap hati. sehingga dibandingkan dengan jalur yang lain, tasawuf merupakan jalan yang bersifat *substantif*, yang memiliki arah tujuan sekaligus titik awal sesuai tuntunan normatif.

Gani menjelaskan Ilmu tasawuf merupakan cabang kajian ilmu agama yang berdiri sendiri, yang selanjutnya berkembang menjadi tasawuf positif yang searah dengan nilai normatif dan tasawuf negatif tidak searah dengan syariat. Tasawuf positif berkembang menjadi tasawuf amali dan *falsafi* yang memprioritaskan pendekatan dan kaidah ilmiah dengan berprinsip pada iman sebagai fondasinya, islam sebagai tiangnya dan ihsan sebagai energinya dalam membangun amal *ubudiyah* secara spritual dan sosial.⁴⁶ Argumentasi tersebut memberikan gambaran pentingnya membangun tasawuf secara dialogis, yakni konsep ilmu sebagai landasannya dan amal *ubudiyah* sebagai proses manifestasinya, sehingga ide global tasawuf amali tersebut terbentuk secara komprehensif memuat landasan filosofis dan normatif.

Zaprul Khan mengutarakan bahwa ilmu-ilmu tasawuf memberi penegasan mengenai nilai dari keilmuan, kemakrifatan, keimanan, keikhlasan serta keihsanan seseorang dengan mejadikan pedoman sepenuhnya sesuai dengan landasan normatif dan berbagai ijtihad yang dilakukan oleh para ahli tasawuf terdahulu dalam menjalankan syariat islam,⁴⁷ hal ini menunjukkan bahwa penerapan aspek *ubudiyah* berhubungan langsung dengan keadaan jiwa, seperti zuhud, wara', ikhlas, *mahabbah* dan *syauq* (rindu) seseorang sekaligus memberikan implikasinya terhadap sesama sebagai manifestasi penghambaan serta kefakiran diri dihadapan Allah SWT.

2. Pemikiran Tasawuf Amali

Syaifuddin menjelaskan Tasawuf amali merupakan kajian ilmu untuk melaksanakan penekanan pada aspek amal *ubudiyah* yang mengarah pada pengabdian diri kepada sang pencipta melalui pembersihan hati (*tazkiyah*

⁴⁶ G A N A Gani, *Buku_Tasawuf_A. Ghani*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2019), 65.

⁴⁷ Zaprul Khan, "Struktur Konstruksi Wacana Sufisme," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 17–34.

an-nafs) dan latihan jiwa (*riyadhah*).⁴⁸ Hal ini selaras dengan Anwar yang menyebutkan ajaran tasawuf amali memiliki muatan makna amal *ubudiyah* yang mengarah pada *batiniyah* dibandingkan teori.⁴⁹ Sehingga secara *diksi* memiliki variasi yang beragam, namun secara substansi memiliki penekanan yang sama.

Rifyal Lutfi menambahkan proses pembersihan hati melalui jalan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* sebagai prinsip dasar dalam proses penyucian hati dengan rapi. Ada dua model yang senantiasa mengiringi pendekatan tersebut, yakni olah anggota lahir (*jawarih*) dan olah anggota batin meliputi hati dan ilmu yang perlu dilatih secara simultan, sehingga membangun keterpaduan antara hati dan perilaku.⁵⁰ Oleh karena itu tasawuf amali membutuhkan kejelian dalam proses penyatuan nilai jasmani dan rohani dengan media amal *ubudiyah*.

Artani Hasbi mengungkapkan bahwa pembinaan nilai-nilai *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dapat diterapkan dalam segala praktik keseharian secara kontekstual sebagai manifestasi amal *ubudiyah* dalam bentuk munajat, *muhasabah*, *muqarabah* dan *tafakkur* atas kekuasaan sang pencipta yang tentunya dengan berbagai proses (*maqamat*) sampai merasakan situasi hati (*ahwal*) seperti, *taubah*, *qana'ah*, *muhafadzah* *alassunan*, *tawakkal*, *ikhlas* dan *'uzlah*.⁵¹ Proses ini menunjukkan konsep tasawuf yang aplikatif namun substansif, sehingga mudah diterapkan namun perlu penghayatan dan bimbingan guru *mursyid* sehingga bisa membangun kesadaran diri dengan baik.

Basyrul Muvid menawarkan bentuk amalan dzikir tasawuf amali dengan pendekatan yang variatif sesuai pengalaman *ubudiyah* yang bersifat lahir maupun batin serta ijtihad dari sang guru *mursyid*.⁵² Sehingga

⁴⁸ M F Syaifuddin, "*Tasawuf Untuk Kita Semua*," (Jakarta: Republika, 2013), 18.

⁴⁹ Anwar and Solihin, "*Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika Dan Makna Hidup*," 55.

⁵⁰ Rifyal Luthfi MR and Gunawan Anjar, "*Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*," (*Journal Civics and Social Studies* 3, no. 2, 2019): 53–59.

⁵¹ Syekh Zainuddin al Malibari as Syafi'i, *Hidayatul Adzkiya' Ila Thariqil Auliya'*, n.d.

⁵² Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial* (Pustaka Idea, 2019), 37.

penerapan ajaran tasawuf amali lebih dominan berbentuk *tharîqah* yang memiliki peraturan, prinsip, manajemen, tata cara, dan amal *ubudiyah* sebagai proses yang ditempuh dan diraih seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Anjar mengemukakan konsep pendidikan tasawuf sebagai penerapan nilai *ubudiyah* yang berpotensi terhadap aspek sosial di masyarakat, karena disebut “*amali*” sehingga sisi *ubudiyah* lebih prioritas dari pada sekedar konsep.⁵³ Hal ini menggambarkan bahwa seseorang belum cukup hanya mengerti ilmunya, namun perlu di aplikasikan secara sosial sehingga untuk bertasawuf amali seseorang lebih bisa merasakan kedekatan *ubudiyah* sebagai seorang hamba ketika memberikan implikasi terhadap aspek sosial.

Seseorang yang wira’i senantiasa selektif untuk menjalankan interaksi terhadap sesama, bisa dengan cara meninggalkan hal-hal yang tidak jelas, sehingga mampu mengelola hati dengan relatif bersih dan memudahkan untuk *wushul* kepada sang pencipta,⁵⁴ oleh karena itu dengan sifat wara’ dapat membangun sifat kesederhanaan, kewibawaan, keikhlasan, aktif dalam interaksi sosial dan mampu menjaga dari sikap berlebihan, egois dan cunta duniawi.

Asmaran menyebutkan bahwa dalam tataran *praksis*, para ahli tasawuf mengklasifikasi ilmu agama menjadi ilmu *lahiriyah* dan *batiniyah* sehingga dalam memahami dan mengamalkan ajaran *ubudiyah* bisa terwujud dalam landasan ilmu syariat, *tharîqat*, hakikat dan ma’rifat.⁵⁵ Tasawuf amali merupakan ilmu tasawuf yang menjelaskan tata cara mendekati diri kepada sang pencipta secara utuh dan bertahap dimulai dengan syarî’at (ketentuan agama), *tharîqah* (media, jalan, fasilitas yang ditempuh oleh seorang sufi untuk supaya sampai pada tujuan ma’rifat.⁵⁶ Dengan demikian,

⁵³ MR and Anjar, “*Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Journal Civies and Social Studies, t.p. 2019), 1.

⁵⁴ Abul Qasim 'Abdul Karim Hawazin al Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi at-ditahqiq oleh Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al Hamid Balthaji* (Bairut : Daar al Khair, t.t), t.h.

⁵⁵ A S Asmaran, “*Pengantar Studi Tasawuf*,” (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1994), 96.

⁵⁶ Asmaran, Husnul Yaqin, and Mahmud Mahmud, “*Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan*, (Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 16, no. 2, 2022), 519.

tasawuf amali merupakan tindak lanjut tasawuf *akhlaki*, artinya seorang *salik* tidak bisa mencapai kedekatan terhadap sang pencipta dengan membersihkan hatinya terlebih dahulu, karena hati bersih menjadi syarat paling utama untuk bisa bertemu kepada Allah SWT.

Thariqah mengalami *transformasi* menjadi sebuah metode yang dianut dan diamalkan secara personal yang menurut Rahman Islam terjadi pada abad ke-5 hingga ke-11. Namun melihat kuantitas pengamal metode (thariqah) yang semakin banyak, terjadilah *transformasi* thariqah dari *doktrinasi* menjadi komunal, institusi, organisasi, sepanjang abad ke-6 hingga ke-12 hingga sekarang, yang dalam pandangan Abdullah Ujong Rimba merupakan *kaifiyat* untuk melakukan suatu amal demi mencapai tujuan.⁵⁷ Hal ini searah dengan konsep tasawuf akhlaki dan amali yang dibangun dari pengamalan *ubudiyah* dengan amal dzikir yang bertujuan untuk mencapai terbukanya hati melalui binbingan seorang *mursyid*, dimana untuk menapaki jalan tersebut seorang murid harus mengikuti aturan secara prosedural yang dalam dunia thariqah disebut *pesulukan thariqat*.⁵⁸

Transformasi keilmuan tasawuf dengan pendekatan diatas merupakan gambaran aplikatif dari tasawuf akhlaki dan amali, sehingga seorang *sālik* otomatis memiliki pribadi berkemauan untuk membangun kesalehan spritual dan sosial. Tingkah laku *ubudiyah* dilaksanakan secara aplikatif, sadar, natural dan bukan karena pemaksaan. Dunia modern serba digital saat ini, ajaran tasawuf dibentuk ke arah yang *konstruktif*, memenuhi kebutuhan *personal* maupun kolektif. Proses kehidupan yang *matrealistik* membuat orang butuh prinsip spritual dalam menjaga integritas keperibadian.

Abdul Mustaqim menjabarkan konsep pendidikan tasawuf amali terjadi pada segala aspek yang bertalian dengan pemenuhan hati yang berorientasi pada dua aspek terapan yakni teoritis dan praksis,⁵⁹ artinya dalam sebuah amal *ubudiyah* pada kehidupan sehari-hari bergerak di atas dua terapan, yakni tataran konsep *teoritis* sebagai landasan filosofis dan

⁵⁷ Suherman Suherman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Di Persulukan Babussalam Langkat, (Journal Analytica Islamica 4, no. 2, 2015), 351–76.

⁵⁸ Syekh Al-Khamasykhawani, "Jami'al-Usul Fi Al-Awtiya' (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt, n.d.).

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Kreasi Wacana, 2007), t.h.

tataran konsep praksis sebagai dimensi terapan atau *out put* sebagai buah dari amal *ubudiyah*.

3. Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren

Abdul Jalil menganggap amalan-amalan *ubudiyah* searah dengan pengamalan ajaran thariqah dan ajaran tasawuf yang dimanifestasikan sebagai amal praktis terhadap syariat islam secara personal maupun kolektif.⁶⁰ Asumsi tersebut menjadikan tasawuf sering dipahami sebagai penerapan ajaran *ubudiyah* yang bersifat *fadha'il al-a'mal* (keutamaan perilaku) aktifitas *ubudiyah* wajib maupun sunnah sehingga bisa membangun karakter akhlak sebagai penunjang terhadap aspek sosial.

Dhofier menjabarkan bahwa kajian tasawuf di pesantren umumnya dimanfaatkan untuk mengenalkan aspek *intelektual* dari tasawuf dengan menjadikan aspek sosial dan manfaatnya terlihat lebih penting pada *ubudiyah*.⁶¹ Hal ini selaras dengan Neni yang menunjukkan keterkaitan erat antara pesantren dan ajaran tasawuf,⁶² sehingga integrasi pendidikan tasawuf sebagai karakteristik di pondok pesantren pada hakikatnya bisa menjadi sumber pendidikan islam yang fundamental

Nor Kholis menjadikan peran pesantren di Indonesia sebagai aspek pembangun ekonomi karena memiliki relasi yang sangat kuat terhadap aspek social, budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia.⁶³ Implikasi pesantren di Indonesia saat ini berkaitan maraknya fenomena tokoh agama yang *familiar* melalui You Tube yang menekankan aspek popularitas daripada substansi keagamaan.⁶⁴ Oleh karena itu, peran serta pondok pesantren menjadi penting untuk menghadapi permasalahan popularisasi pendidikan karena

⁶⁰ K Abdul Jalil, "Tuhfah Al-Asfiya," Semarang: Toha Putra, 1963, 11.

⁶¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 256.

⁶² Neni Triana et al., "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 305.

⁶³ Nor Kholis and Irfa Rezkia, "Ekonomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian (Studi Pada Komplek 3 Sunan Pandanaran)," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 3, no. 1 (2020), 63–79.

⁶⁴ Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 148–74.

memiliki orientasi pada unsur matrealistik yang perlahan mengikis nilai-nilai keikhlasan.

Djamaluddin Ahmad menjabarkan bahwa ajaran tasawuf amali bukan sekedar normatif melainkan lebih pada transformasi nilai-nilai *akhlaki-amali*, yaitu internalisasi aspek *ubudiyah* dalam bermasyarakat untuk membangun kebahagiaan dan kemanfaatan bagi sesama.⁶⁵ Hal ini dikarenakan adanya internalisasi *ubudiyah* yang disertai keteladanan ulama' akan membangun pemahaman yang santun bagi kaderisasi santri di Indonesia yang mulai digalakkan, sehingga komitmen tersebut mengharapkan adanya *konstruksi* ajaran sufistik yang lebih *fleksibel*, *praksis* dan berimplikasi pada substansi ajaran islam. Tasawuf sebagai landasan *ubudiyah* dilaksanakan oleh ulama salaf sejak zaman nabi Muhammad SAW sudah mengalami proses *validasi* metodologis yang semakin komunal.⁶⁶ Ajaran tasawuf amali masih bisa digunakan sebagai *icon* ciri khas lembaga pesantren, dengan demikian pondok pesantren menjadi lebih menarik dan diperhatikan untuk dikaji kembangkan secara ilmiah.

Miswar menyebutkan adanya tradisi tasawuf pada pondok pesantren bukan hanya berupa kajian teori yang tekstual yang dilaksanakan pada pembelajaran, melainkan juga memerlukan pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi dan budaya kepesantrenan.⁶⁷ Dengan demikian perencanaan sistem pendidikan berkarakter tasawuf memuat arti pada penerapan *ubudiyah* berupa *mujahadah* dan *riyadhoh* sebagai proses yang efektif untuk membangun pendidikan karakter dengan berbagai internalisasi nilai tasawuf dalam bentuk *muroqqobah*, *mahabbah*, *khouf*, *raja'*, *uns'*, dan *wara'*.

Materi pembelajaran terdiri dari uraian filosofi mengenai kajian-kajian yang mengandung nilai tasawuf dan praktek budaya kepesantrenan berbentuk transformasi budaya merakyat, sederhana yang bisa membangun

⁶⁵ Wahyudi, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Adab Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad", 32.

⁶⁶ Perguruan Tinggi Pesantren Wahjoetomo and Masa Depan, "Jakarta" (Gema Insani Press, 1997).

⁶⁷ Miswar Saputra et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

sikap toleransi, saling menghargai, menghormati, ikhlas, zuhud dan selektif di semua kalangan.

Pendidikan Islam berbasis tasawuf menerapkan amal *ubudiyah* seperti *tirakat*, *mujahadah* dan *riyadhoh* sebagai bagian dari latihan diri untuk tujuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan.⁶⁸ *Tirakat* dan *riyadhoh* tersebut bisa menjadi kekhasan serta penekanan dengan menjadikannya aktifitas yang terprogram dan sesuai prosedur di pondok pesantren. Oleh sebab itulah, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa karakteristik ajaran tasawuf dipesantren merupakan salah satu penyebab penyebaran agama islam menjadi lebih mudah diterima di Indonesia.⁶⁹ Dengan demikian peran besar ajaran tasawuf merupakan landasan utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan pesantren secara terus menerus untuk mempertahankan ajaran islam.

Said Aqil Siradj memiliki pendapat yang berbeda dalam penerapan ajaran tasawuf di pesantren, beliau lebih tidak membatasi amal ubudiyah sesuai dengan ajaran *tharîqah*, karena penerapan *tharîqah* bisa sebagai lembaga formal dalam ranah kewalian secara terbuka, sedangkan dipondok pesantren lebih memiliki terminologi tersendiri dalam kajian tasawuf, sehingga *tharîqah* dalam tradisi pesantren bisa dibangun dengan dua model, yakni penerapan amalan *ubudiyah* secara bebas, general dan literal dan penerapan *ubudiyah* sesuai dengan tuntunan sebuah organisasi *tharîqat* yang telah ditentukan oleh guru mursyid/kyai,⁷⁰ dengan dua pengertian inilah yang menjadikan pendekatan moderat di masyarakat umum menjadi alasan utama penyebaran agama mudah diterima di masyarakat.

Nurcholish Madjid mengungkap ajaran-ajaran tasawuf amali bisa membentuk struktur masyarakat secara *populatif*, munculnya *tharîqah* - *tharîqah* pada aspek praktis dulu dibingkai dengan *zawiyah-zawiyah*,

⁶⁸ Husna Nasihin and Puteri Anggita Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03 (02), 417–438," 2019.

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" Dalam M. Dawam Rahardjo, "Pesantren Dan Pembaharuan, 1974), 40.

⁷⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 10.

khanaqah atau istilah masyarakat Turki dikenal dengan istilah *ribath*, di negara India dikenal istilah *khanegah*,⁷¹ dengan demikian *ribath* merupakan pusat kegiatan kaum sufi untuk melakukan kegiatan *ubudiyah*.

Terminologi *ribath* mayoritas berfungsi seperti *zawiya* atau *khanaqah*. *Ribath* lebih banyak diarahkan kepada latihan spiritual, salat berjamaah, membaca al-Qur'an dan tempat melatih para *salik* dalam berdzikir yang dalam perkembangannya *ribath* menjadi pusat transaksi ekonomi, seperti koperasi, tabungan sekaligus sebagai tempat pendidikan untuk *recovery* tumbuhnya kualitas pendidikan pesantren.⁷² oleh sebab itu mustahil untuk memecahkan hubungan antara pesantren dengan konsep tasawuf karena memiliki tujuan yang sama yakni menjadikan pendidikan semakin berkualitas.

Munandar menambahkan konsep internalisasi tasawuf di pondok pesantren memiliki tujuan untuk menanamkan, menghayati, memahami ajaran-ajaran tasawuf ke dalam jiwa santri, antara lain: *muroqobah*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, serta sifat '*uns* (merasa nyaman dekat dengan sang pencipta).⁷³ Namun dalam perkembangannya, karena santri sebagai aktor pencari ilmu, juga berinteraksi dalam aspek sosial melalui program kegiatan dipesantren, sehingga tasawuf menjadi lebih *kontekstual*. Implementasi pemikiran pendidikan tasawuf di pondok pesantren bisa berkaca pada konsep *tharîqah* yang dicontohkan oleh para tokoh sufi. Dengan demikian, jika membandingkan aspek personal sebagai aktor sosial yang selalu berkembang dari zaman ke zaman, maka implementasi tasawuf di pondok pesantren memerlukan transformasi nilai-nilai tasawuf sesuai pendekatan masyarakat saat ini.

⁷¹ Nurcholish Madjid, "*Pesantren Dan Tasawuf [Pesantren and Sufism]*," *Pesantren Dan Pembangunan [Pesantren and Development]*. Jakarta: LP3ES, *Tasawuf Kebhinekaan*, 1985, 104.

⁷² Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Univ of North Carolina Press, 1975), 232.

⁷³ Munandar, "*Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Syadziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Magelang*, t.h"

4. Konsep Pendidikan Tasawuf Amali di pondok Pesantren

Konsep pendidikan tasawuf amali di pondok pesantren perlu dibentuk melalui *konseptualisasi* ilmu-ilmu thariqah yang kemudian secara *praksis* diterapkan secara kelembagaan dalam bentuk amal *ubudiyah*, maka kemudian memiliki *output* pendidikan yang membangun akhlak dan adab sebagai refleksi dan implikasi dari amal-amal yang dikerjakan.

Pendidikan tasawuf amali merupakan upaya *transformatif* dari pemahaman ilmu-ilmu thariqah terhadap pembentukan pribadi yang bertasawuf secara kelembagaan melalui penerapan ajaran-ajaran dzikir dan wirid oleh para santri untuk mengenal Allah SWT yang di iringi dengan amalan *riyadhah* dan *mujahadah* dalam kegiatan-kegiatan rutin dan program-program pesantren yang bersifat individu maupun kolektif dalam lingkup institusi pesantren maupun interdependensi sehingga menghadirkan interaksi sosial dikalangan santri yang memuat proses-proses tahapan *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli* dalam kegiatan sehari-hari.⁷⁴

Konsep pendidikan tasawuf amali bisa dibangun secara *praksis* dan *simultan* dalam tatanan ilmu syari'ah, thariqah dan hakikat sebagai dasar para santri untuk memahami prinsip-prinsip ajaran islam. Konsep aqidah, hukum positif dan amal saleh bisa digunakan dalam melihat model penerapan pendidikan dengan pendekatan *integral* serta *rekonstruktif* dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam aspek individu maupun sosial.⁷⁵

Muatan materi pendidikan dituangkan dalam Madrasah diniyah berbentuk ilmu-ilmu yang fardhu 'ain merupakan prioritas utama dalam membangun konsep pendidikan tasawuf amali, sebab menjadi kewajiban *personal* bagi setiap umat muslim untuk proses membangun dan melatih pribadi muslim yang *kaffah* (utuh), hal ini dikarenakan konsep pemikiran pendidikan tasawuf amali yang tidak bisa lepas terhadap pemahaman ilmu-ilmu syariat, artinya dalam bertasawuf seseorang membutuhkan ilmu, begitu pula sebaliknya, sebuah ilmu memerlukan sebuah tujuan sebagai fungsi dan

⁷⁴ Aden, Zahra, and Ubaidillah, "Konsep Tasawuf Amaliyah Sebagai Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif KH. Djamiluddin Ahmad."

⁷⁵ Mochammad Djamiluddin Ahmad, *Antologi Tasawwuf*, ed. pustaka al muhibbin (Jombang, 2019).

manifestasi ilmu itu sendiri yang dalam hal ini di terapkan dalam madrasah diniyah sebagai sistem pendidikan.

Konsep pendidikan berkaca dari pemikiran ulama-ulama tasawuf terdahulu dalam membangun sistem pendidikan menggunakan amalan-amalan pembersihan hati yakni amalan thariqah ulama' sufi yang dilakukan melalui konsep islam terhadap pembersihan nafsu (*tazkiyatun nafs*) yang berguna untuk menata aspek *lahiriyah*, konsep *iman* berguna menata kehidupan *batiniyah* dan konsep *ihsan* berfungsi menata *sirriyah* (bathin) dalam disiplin ilmu yang melahirkan ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf.⁷⁶

Ketiga disiplin ilmu tersebut menjadi bagian *esoterik* pendidikan tasawuf secara utuh, sebab memberikan pemahaman tentang filosofi ibadah yang mendatangkan penghayatan terhadap nilai ajaran islam. Dengan demikian, ilmu syari'ah, thariqah dan hakikat tidak difahami secara *parsial* dan hukum positif dalam ajaran Islam melainkan sebagai hakekat pengabdian diri kepada allah SWT.⁷⁷ Berikut tabel bangunan konsep pendidikan tasawuf amali :

Konsep Pendidikan Tasawuf Amali	Internalisasi Pendidikan Tasawuf Amali	Model Pendidikan di Pondok Pesantren
Murni, Praksis, Berkesinambungan, Simultan, Komunal, Transformatif dan Integratif		a. Pengumpulan dan Penggunaan SDM b. Penyesuaian Terhadap Lingkungan c. Perubahan dan inovasi
		a. Penetapan Tujuan, Visi-misi b. Perencanaan dan setrategi c. Evaluasi dan Penilaian
		a. Kordinasi dan kerjasama b. Penyatuan Nilai dan Norma c. Harmonisasi Sosial

⁷⁶ Mochammad Djamaluddin Ahmad, *Antologi Tasawuf*, ed. Ahmad Nuruddin, M, Fauzi Aziz, Perdana (Jombang, 2019), 6.

⁷⁷ MR and Anjar, "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab *Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*."

		<ul style="list-style-type: none"> a. Pemeliharaan Nilai dan Tradisi Pesantren b. Pendidikan dan sosialisasi c. Stabilitas dan keseimbangan
--	--	--

Konsep ilmu-ilmu thariqah mampu membangun pemahaman dan penerapan santri untuk melatih amal ibadah dengan benar sampai timbul keikhlasan, konsistensi dengan sendirinya, hingga membentuk kekhusyuan pada santri saat beribadah yang tercermin pada perbuatan sehari-hari.⁷⁸ Pembinaan amal dan akhlak yang ada di pondok pesantren melatih kepribadian santri menjadi lebih dewasa, kuat, serta memiliki prilaku terpuji dan menjadikan norma-norma agama sebagai pengontrol prilaku.⁷⁹

Interaksi antar santri, pengurus, ustadz dan kyai dilingkungan pondok pesantren memiliki efektifitas kontrol dan evaluasi dalam menanamkan serta membangun jiwa sufistik, aktivitas *cheking* terjadi secara *sinergi* dan *simultan* terhadap seluruh aktivitas para santri, mulai dari yang bersifat kelembagaan melalui program pondok maupun bersifat *spritual* secara *emosional*, sehingga nasihat kebaikan dan perbaikan tersampaikan.

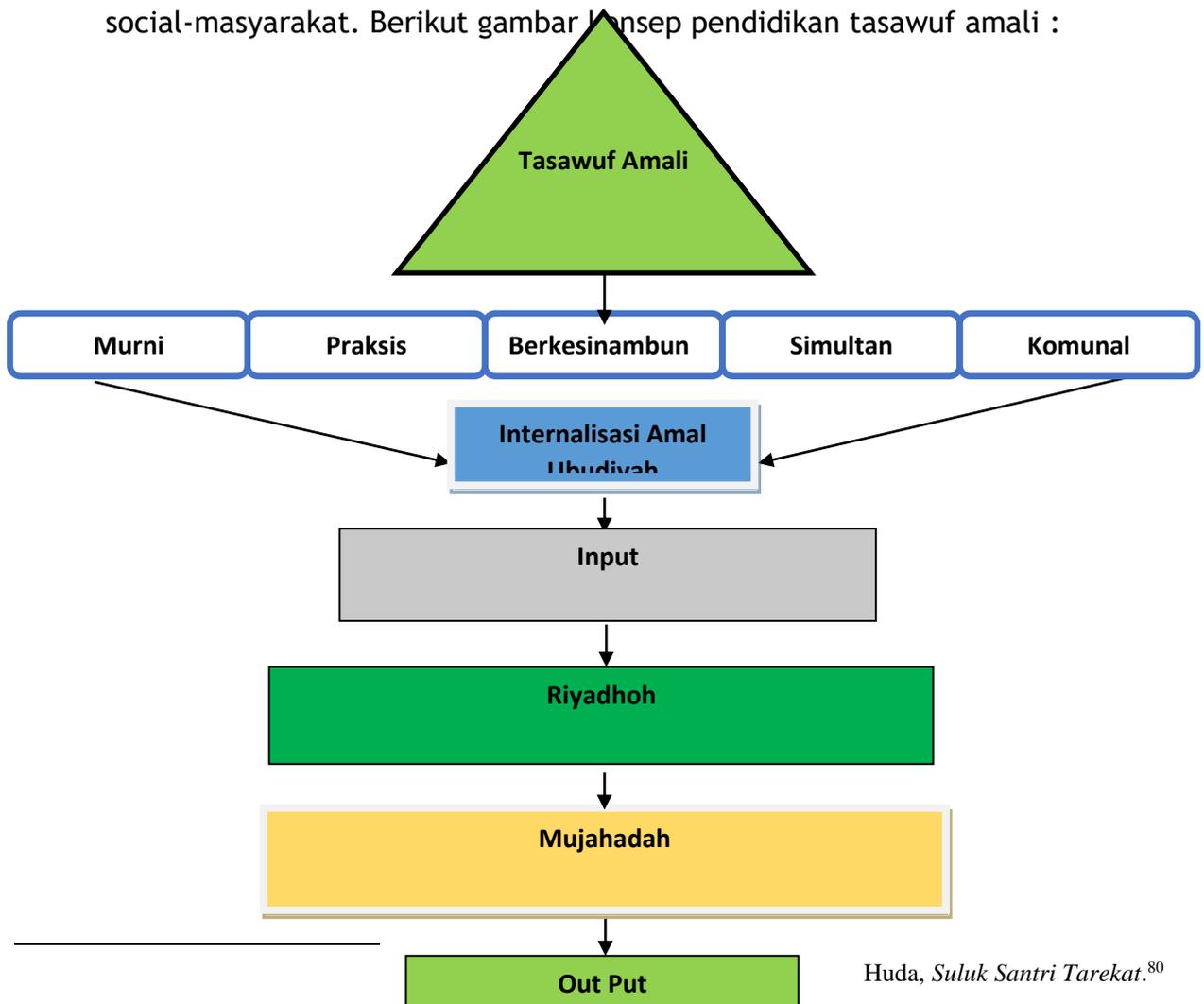
Nilai-nilai pendidikan tasawuf amali diinternalisasikan secara integratif dan transformatif dalam lingkungan sosial pesantren, dengan menjaga prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan diarahkan untuk mempersiapkan santri sesuai dengan visi-misi pesantren. Ide penerapan pendidikan tasawuf amali merupakan bentuk manifestasi KH. Mochammad Djamaluddin Ahmad yang dibangun secara simultan, berkesinambungan dan *komunal* dimana para santri mengenali, menyesuaikan diri dengan berbagai tata tertib, maklumat dan aturan kepesantrenan secara habituasi, sehingga kemudian membangun transaksi sebagai bentuk keterbukaan dan penerimaan diri terhadap program dan kegiatan pesantren.

⁷⁸ Himyari Yusuf, Muhammad Aqil Irham, and M Damiri Ali, “Nilai-Nilai Fundamental Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Dalam Perspektif Filsafat Politik Islam” (Lp2m Uin Raden Intan Lampung, 2015).

⁷⁹ Nurhidayah Selan, “Keteladanan Kyai Haji M Iing Romli Subkie Dalam Pembinaan Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Perilaku Santri Usia 12-17 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013), 11.

Konsep pembentukan karakter santri bersifat transformatif sebagai alat kreatifitas dan membangun kemandirian intelektualitas para santrisecara *laten* (berkelanjutan), sehingga pada penerapannya para santri mengembangkan proses internalisasi terhadap program-program diluar kegiatan formal dan rutin, baik bersifat personal maupun kolektif sesuai dengan kemampuan para santri.

Internalisasi konsep ilmu thariqah secara simultan terjadi disekitar lingkungan pondok pesantren, mampu mengatur tingkah laku para santri di lingkungan pesantren secara integratif, karena memuat sistem sosial yang dibangun dari setiap aktivitas santri pada saat menjalankan bagiannya masing-masing sesuai pada porsinya.⁸⁰ Keseimbangan antara aspek *rasionalitas* dan *spiritual* bisa membangun manusia ke tingkat hakikat dan ma'rifah melalui kontekstualisasi nilai-nilai thariqah ke dalam konteks social-masyarakat. Berikut gambar Konsep pendidikan tasawuf amali :



Huda, *Suluk Santri Tarekat*.⁸⁰

D. Kesimpulan

Konsep pendidikan tasawuf amali bersifat murni, yakni berbentuk terapan yang dilembagakan di pesantren untuk membina dan melatih nilai-nilai mujahadah dan riyadhoh yang mengarah pada perbaikan aspek spritual, akhlak dan adab sehingga menghadirkan tabi'at para santri di pondok pesantren yang memiliki jiwa-jiwa sufistik. Pendidikan tasawuf amali memiliki orientasi untuk membangun kembali pemahaman akhlak dan penerapan amal *ubudiyah* disertai transformasi ilmu dengan cara yang praksis, simultan, integratif dan tranformatif.

E. Referensi

- Aden, Shabrina, Alifarose Syahda Zahra, and Ubaidillah Ubaidillah. "Konsep Tasawuf Amaliyah Sebagai Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif KH. Djameluddin Ahmad." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2, 2023.
- Affady, Ali Nuke. "Symbol Maqam Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djameluddin Ahmad." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3, 2021.
- Alansyari, Roihan. "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran." Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Asmaran, Asmaran, Husnul Yaqin, and Mahmud Mahmud. "Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2, 2022.
- Chamidi, Achmad Luthfi. "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2, 2023.
- Cipta, Rieneka. *Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lp3es, 1982.

- Dimiyati, Mochammad. "Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, Dan Terapan." *Malang: IPTI Dan PPS UM*, 2000.
- Fauzi, Fauzi. "Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 3, 2006.
- Harahap, Afrohul Ishmah. "Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir Laṭāif Al-Isyārāh Karya Al-Qusyairī." FU, t.t.
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1, 2021.
- Hasbiansyah, OJMJK. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1, 2008.
- Hutama, Achmad Reza, and Muhammad Izzuddin Al-Qossam. "Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 7, no. 1, 2021.
- Ismail, Asep Usman, and Akhmad Saehudin. "Tasawuf Menjawab Tantangan Global." Transpustaka, 2005.
- Ismail, Muhammad, Amal Taufiq, M Shodiq, and Husnul Muttaqin. "Pengantar Sosiologi." Surabaya: IAIN SA Press, 2013.
- Jalil, K Abdul. "Tuhfah Al-Asfiya." *Semarang: Toha Putra*, 1963.
- Jamil, M. "Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf Moh. Bakir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama'Pamekasan Email: Mbakir490@Yahoo. Com," t.t.
- Jamiliy Muharram. "Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kenerja Guru Di MTs Fattah Hasyim Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," 2013.
- Junaedi, Ifan. "Proses Pembelajaran Yang Efektif." *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2, 2019.

- Kahfi, Rafli, Siti Nur Aisyah, Hijriyah Hijriyah, and Dwi Rizki Nabila Nasution. "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1, 2023.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni, 1976.
- Khair, Hubbil. "Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis Di Era Globalisasi." *Cross-Border* 3, no. 2, 2020.
- M. Jamili M. "Wawancara, Mustahiq MHM, 01 Desember." Cangkringrandu, Perak Jombang, 2023.
- Ma'mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta, 1992.
- . "Pesantren Dan Tasawuf [Pesantren and Sufism]." *Pesantren Dan Pembangunan [Pesantren and Development]*. Jakarta: LP3ES, Tasawuf Kebhinekaan, 198.
- Makki, Abu Bakr al. *Tt Kifayah Al Atqiya'wa Minhaj Al Ashfiya'*. Semarang: Maktabah Alawiya, t.t.
- Mardiyah, Mardiyah. "Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang." *Tsaqafah* 8, no. 1, 2012.
- Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1, 2015.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, 1994.
- MR, Rifyal Luthfi, and Gunawan Anjar. "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI." *Journal Civics and Social Studies* 3, no. 2, 2019.
- Muhammad Syakir. *Washoyal Aba' Lil Abna'*. Telaga Antang App, n.d.

- Mujahidin, A. "Pergeseran Paradigma Menyoroti Gerakan Keagamaan PENGANTAR." *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan Departement Agama Republik Indonesia* 68, no. 6, 2009.
- Mukaffa, Zumrotul. "Guru Sufi: Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad." UIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2018.
- Mukhlisi, Dr. *Tirakat Kebijakan Pendidikan; Mengurai Tipologi Politisi Bhuppa Bhābhu Ghuru Rato*. Sulu Pustaka, 2020.
- Muminin, Muminin, and Siti Maisaroh. "Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamaluddin Ahmad." *Journal of Education Research* 4, no. 2, 2023.
- Munandar, S A. "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Sy?? Iliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Magelang." Raheema, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Kreasi Wacana, 2007.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital." *Journal Of Early Childhood Education Studies* 3, no. 1, 2023.
- . *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea, 2019.
- Nasihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. Islam Nusantara, 03 (02)," 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. IRCiSoD, 2019.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Ni'am, Syamsun. "Institusi Pendidikan Dalam Tasawuf." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2, 2013.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1, 2005.

- Ningrum, Saumi, and Diana Mayasari. "Lokalitas Budaya Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad Sebagai Jati Diri Masyarakat Jombang." In *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2, 2020.
- Noor, Abd Hamid. "Pola Pendidikan Pesantren Sufistik KH Muslih Mranggen Demak," 45, 2022.
- Nuruzzaman, Muhammad Ghulam, Muhammad Ghulam Nuruzzaman, and Agus Setiawan M M Pd. "Pengaruh Teladan Kyai Terhadap Akhlak Santri Di MMI Baitul Arqom Balung." *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 2017.
- Prof. Dr. H. Muhammad, M.Pd., M.S. dkk. *Horizon Ilmu: Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan*. Jalan Gajah Mada 100, Jempong Baru, Sekarbela, Mataram: UIN Mataram Press, 2022.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Purwanto, Ngalim. "Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Cet. 18, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya*, 2007.
- Putri, Endrika Widdia. "tasawuf sebagai akhlak: sebuah jalan menapaki tasawuf pada abad 21." *Jurnal al-aqidah* 14, no. 2, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. University of Chicago Press, 2020.
- Rahman, Taufiqur. "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1, 2019.
- Ramadhan, Bagus. "Pendidikan Tasawuf Perspektif syaikh Abdul Qodir Al-jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Safik, Abdullah. "Ritual Pengikut Tarekat Shâdhilîyah Di Tambak Beras, Jombang-Jawa Timur." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2, 2011.
- Saleh, Abdur Rahman. "Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren." *Jakarta: Departemen Agama RI*, 1982.
- Samani, Muchlas, and M S Hariyanto. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2011.

- Saputra, Happy. "Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1, 2016.
- Saputra, Miswar, Zaedun Na'im, Puspo Nugroho, Ismatul Maula, Yanry Budianingsih, Lila Pangestu Hadiningrum, and Dasep Bayu Ahyar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Saputra, Miswar, Agus Zamzam Nur, Sawaluddin Siregar, Zul Azimi, Khaulah Ishomuddin, Muhammad Yusuf, Husna Amin, Ismail Pane, and Zuhriyyah Hidayati. *Teori Studi Keislaman*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2, 2015.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Mizan, 2001.
- Shobah, Nada, and Achmad Khudori Soleh. "The Concept of Grave Torment: A Comparison of the Thoughts of Ibn Qayyim Al-Jauziyah and Albert Bandura." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 19, no. 2, 2022.
- Sholikhin, Agus, Aflatun Mukhtar, and Munir Munir. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf." *Conciencia* 18, no. 2, 2018.
- Silawati, Silawati. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern." *An-Nida'* 40, no. 2, t.t.
- Sodiq, Ahmad. "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 2, 2014.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2009).
- Suherman, Suherman. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Di Persulukan Babussalam Langkat." *Journal Analytica Islamica* 4, no. 2, 2015.
- Sulaiman, Rusydi. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1, 2016.

- Sutoyo, Sutoyo. "Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1, 2015.
- Thohir, Umar Faruq. "Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2, 2017.
- Triana, Neni, M Daud Yahya, Husna Nashihin, Sugito Sugito, and Zulkifli Musthan. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01, 2023.
- Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, and Masa Depan. "Jakarta." Gema Insani Press, 1997.
- Washil, Izzuddin. "Dilema Tradisi Dan Modernitas Telaah Atas 'Kritik Nalar Arab' Muhammad Abid Al-Jabiri." *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak* 3, no. 2, 2013.
- Zamhari, Arif. "Socio-Structural Innovations in Indonesia's Urban Sufism: The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1, 2013.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Struktur Konstruksi Wacana Sufisme." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1, 2018.